

**Analisis Kemampuan Mengubah Pronomina (*Isim Dhomir*)
Mahasiswa Semester I B Akhwat STIT Darul Fattah
Bandar Lampung**

Muhammad Zaky Sya'bani
STIT Darul Fattah Bandar Lampung
mzaky@darulfattah.ac.id

ABSTRACT

This research departs from the problem of students who feel difficulties in understanding the basic concept of change pronoun in Arabic either connected or separate words. While the research object is students level 1B female STIT Darul Fattah central of Lampung which amounted to 18 students with qualitative descriptive research model. Researchers collect data through observations, interviews, documentation and tests while the validation technique used is data triangulation. The results of the research have been done stating that the ability of students level 1B female in understanding the basic concept of change pronoun is still relatively low are caused by multiple internal and external factors of a diverse student. It is evidenced by only 5 out of 18 students who get the value of > 80 whereas 13 others get < 80. Then researchers offer several solutions according to the problems faced by students so that students can be easier in understanding the basic concept of changes pronoun and able to apply it in Arabic speaking conversations and texts in Arabic.

Keywords : Description, Pronoun, *Dhomir*, *Dhomir Muttashil*, *Dhomir Munfashi*

PENDAHULUAN

Bahasa dalam sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI). Memegang kunci utama bahasa berarti memegang kunci jendela dunia. Sebab, sejuta pengetahuan, seribu peradaban yang tercipta semuanya ada dan terbahasakan, bahkan sejarah tidak akan terwujud jika tidak ada bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia untuk menyampaikan maksud, tujuan, serta pikirannya. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak mungkin terpisah dari manusia dan merupakan hal terpenting didalam kehidupan, untuk bisa bersosialisasi terhadap lingkungannya. Bahasa adalah satu-satunya kunci pembuka jalan pencerahan bagi masa depan manusia.

Belajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab, berbeda dengan belajar bahasa ibu. Menurut Ahmad Fuad Efendy ada dua hal yang membedakan antara belajar bahasa asing dan belajar bahasa ibu: (1) Belajar bahasa ibu memiliki tujuan yang hidup, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya, oleh karena itu motivasi untuk belajarnya sangat tinggi. Sementara itu belajar bahasa asing, seperti bahasa

Arab (bagi non-Arab), pada umumnya mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi dan ilmu pengetahuan (kebudayaan). Namun bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari, oleh karena itu motivasi belajar bahasa Arab lebih rendah dari pada bahasa ibu. Padahal besar kecilnya motivasi belajar bahasa Arab mempengaruhi hasil yang akan dicapai. (2) Ketika seorang anak kecil belajar bahasa ibu, otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain, oleh karena itu ia cenderung dapat berhasil dengan cepat. Sementara ketika orang non-Arab belajar bahasa Arab, ia telah lebih dahulu menguasai bahasa ibunya, baik lisan, tulis, maupun bahasa berpikinya. Karena itu ketika belajar bahasa Arab mengalami kesulitan, karena ia harus menyesuaikan sistem bahasa ibu ke dalam sistem bahasa Arab, baik sistem bunyi, struktur kata, struktur kalimat maupun sistem bahasa berpikinya. Karena itu, ada beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan dalam pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Arab. (Efendy : 2004 : 33)

Arti penting bahasa Arab tidak bisa diremehkan. Bahasa Arab adalah pintu gerbang untuk dapat memahami teks-teks Islam, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun nash-nash Hadits. Bahasa Arab merupakan sarana bagi para Ulama' untuk memahami *kalam-kalam* Allah SWT. Melalui bahasa Arab itu pula manusia bisa memahami dengan jelas makna sejati Islam, dan selanjutnya makna sejati kehidupan ini. Sedangkan tujuan dari pembelajaran bahasa Arab di STIT Darul Fattah adalah agar mahasiswa dapat menguasai secara aktif dan pasif perbendaharaan kata bahasa Arab *fushah* (fasih) dan ungkapan dalam berbagai bentuk kata dan pola kalimat dasar yang diprogramkan sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan sebagai dasar memahami Al-Qur'an dan Sunnah selain buku-buku agama Islam yang sederhana.

Kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan bahasa Arab di kalangan mahasiswa itu sendiri, hal ini disebabkan oleh karena rendahnya kemampuan siswa terhadap pelajaran bahasa Arab serta mayoritas mahasiswa berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang belum mengenal bahasa Arab sama sekali dan belum pernah mempelajarinya. Disamping itu, ada juga yang berasal Madrasah Aliyah (MA), namun tidak semua dari mereka mampu memahami mata pelajaran bahasa Arab dengan baik dan benar.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Fattah (STIT-DF) merupakan perguruan tinggi yang terfokus dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, pemahaman mahasiswa terhadap

materi pronomia sangatlah rendah. Terlebih lagi, dalam penggunaan bahasa (pronomia) tersebut dalam keseharian mereka. mahasiswa dibingungkan dengan penggunaan *dhomir* dan perubahan *dhomir* yang ada baik dari *dhomir muttashil* ke *dhomir munfashil* ataupun sebaliknya. Inilah yang merupakan pokok bahasan dari permasalahan penelitian ini. Sebagai contoh permasalahan yang ada adalah ketika mahasiswa mendapatkan kalimat هَذَا ، " قَلْمُهُ" kemudian mahasiswa mendapat perintah untuk mengubah *dhomir muttashil* yang ada menjadi *dhomir munfashil* maka sebagian dari mereka belum mengerti dan sebagian lain mengerti akan tetapi masih kurang tepat dalam menjawabnya seperti " هِيَ مُسَلِّمٌ، هَذَا قَلْمُهُ "

Dari permasalahan tersebut, maka perlulah kiranya peneliti mencoba untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam mengubah *dhomir* baik *dhomir muttashil* maupun *munfashil* yang kemudian hasil dari analisis ini dapat menjadi perhatian khusus bagi dosen pengampu mata kuliah terhadap perubahan *dhomir* sehingga tingkat pemahaman mahasiswa meningkat dan mampu mengubah *dhomir* tersebut sesuai perubahannya.

Pengertian Pronomina (*Isim Dhomir*)

Pronomina disebut juga dengan kata ganti, atau dalam bahasa Arab disebut *Isim Dhomir*. Pronomina (*Isim Dhomir*) disesuaikan dengan gender, *Maskulin (Mudzakkar)* dan *Feminism (Muannats)* sesuai dengan bentuk *mufrad* (tunggal), *mitsanna* (dual), *jamak* (banyak).

(1997:157 :) الضمير إسم يدل ع

Dhomir adalah isim ma'rifah yang mabni yang menunjukkan atas mutakallim (orang yang berbicara), mukhotob (orang yang diajak bicara) dan ghoib (orang yang dibicarakan atau tidak hadir)

Sedangkan dalam bahasa Arab *isim dhomir* (pronomina) terbagi menjadi 3 bagian (Zakaria: 2004:24);

1. Pronomina Bentuk Bebas (*Dhomir Munfashil*)

Yaitu kata ganti orang yang berdiri sendiri dalam pengucapannya (tidak bersambung dengan kata lainnya). Dan ini terbagi menjadi 2 macam

- a. *Dhomir Rafa*, yaitu kata ganti yang berdiri sendiri dan kedudukannya *mubtada*, *khobar*, *fa'il*, dan *nibul fa'il*.

3) Kata ganti setelah *fi'il* berupa huruf , , , :

4) Kata ganti setelah *fi'il* berupa huruf هم, هما, هاء الغائبة شكرها, هُنَّ :

Adapun *dhomir muttashil* yang menempel pada *fi'il* itu *mabni* yang *bermahal nashobnya maf'ul bih*, contohnya : : adalah *fi'il madhi mabni*, huruf ((wau) yang menempel pada *fi'il madhi* tersebut) adalah *dhomir muttashil* dengan *bermahal rofa'* karena berfungsi sebagai *fa'il*, dan huruf ه (haa) adalah *dhomir muttashil* yang *bermahal nashobnya maf'ul bih*.

c) *Dhomir Jar Muttashil* Kata ganti yang menempel pada *isim* sebagai *mudhof ilaih* dan huruf *jar* sebagai *majrur*.

Beberapa contoh *dhomir jar muttashil* yaitu :

1) Kata ganti setelah *isim* berupa huruf ياء المتكلم :

2) Kata ganti setelah *isim* berupa huruf :

3) Kata ganti setelah *isim* berupa huruf , , , :

Adapun *dhomir jar muttashil* yang menempel pada *isim* itu *mabni* yang *bermahal jar mudhof ilaih*, contohnya: العلم له فوائده : huruf ه (haa) yang menempel setelah lafadh merupakan *dhomir muttashil* yang *mabni dhomah* yang *bermahal jarnya mudhof ilaih*. Sementara *dhomir jar muttashil* yang menempel pada huruf *jar* itu *mabni* dan *bermahal jar* (sebagai *isim majrur*), contohnya: : adalah huruf *jar* dan huruf (kaa) adalah *dhomir (muttashil)* yang *mabni fathah* yang *bermahal jar*.

3. Pronomina Tersirat (Dhomir Mustatir)

Ada dua macam *Dhomir mustatir*, yaitu:

a. *Dhomir Mustatir Wujuban*

Yaitu kata ganti yang tidak bisa *bermahal* seperti *isim dzohir* (tidak bisa ditampilkan wujudnya/wajib tersimpan). *Dhomir* ini terdapat pada :

1. *Fi'il amar* : kalimat sendiri merupakan *fi'il amar* yang *mabni sukun* dan *failnya* adalah berupa *dhomir* (kata ganti) yang wajib tersembunyi dengan bentuk aslinya adalah dan *dhomir* ini tidak boleh

dinampakkan pada kalimat jika diucapkan ! maka lafadz
(yang terletak setelah *fi'il amar* tersebut) itu berfungsi sebagai *taukid* atau
penguat *dhomir mustatir* dari *fi'il amar*

2. *Fi'il mudhori'* yang dimulai dengan huruf *mudhoro'ah*

والهمزة, contohnya:

- a) . Kalimat sendiri menyimpan *dhomir mustatir* yang tidak
boleh dinampakkan atau wajib disembunyikan pada kalimat tersebut.
Adapun *dhomir mustatir* tersebut berupa
- b) Kalimat sendiri menyimpan *dhomir mustatir* yang tidak boleh
dinampakkan atau wajib disembunyikan pada kalimat tersebut. Adapun
dhomir mustatir tersebut berupa
- c) Kalimat sendiri menyimpan *dhomir mustatir* yang tidak
boleh dinampakkan atau wajib disembunyikan pada kalimat tersebut.
Adapun *dhomir mustatir* tersebut berupa (الغلايين: 184:157)

b. *Dhomir Mustatir Jawazan*

Yaitu kata ganti yang bisa dimahalkan seperti *isim dhohir*. *Dhomir* ini terdapat
pada *fi'il madhi* yang *ghoib* dan *ghoibah* serta pada *fi'il mudhori'* yang *ghoib* dan
ghoibah pula. Contohnya(1997:156 :) :

- a) Kalimat merupakan *fi'il madhi mabni fathah*. Sementara *fa'il* dari
fi'il madhi tersebut berupa *dhomir mustatir* yang berwujud هو
- b) Kalimat sendiri merupakan *fi'il mudhori'* yang *rafa'* dengan
tanda harokat *dhommah*. Sementara *fa'ilnya* berupa *dhomir mustatir* yang
berwujud هي

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif adalah
suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti
mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-
orang di tempat penelitian. Sedangkan menurut (Bogdan dan Taylor :1996:30) metode
kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata
tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian
pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang merupakan instrumen kunci adalah peneliti. (Sugiyono, 2013:245)

Lokasi penelitian yang dipilih adalah STIT Darul Fattah Bandar Lampung dengan subjek penelitian yang telah peneliti lakukan adalah mahasiswa semester 1B Akhwat yang berjumlah 18 mahasiswi. Adapun dalam melaksanakan penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan teknik Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Tes. Dan untuk memvalidasi data tersebut peneliti menggunakan teknis triangulasi data yaitu ; Observasi, Wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah dan Dokumentasi berupa kumpulan tugas dan catatan dosen.

Kegiatan dalam analisis data dalam penelitaian ini, yakni: *Pertama*, kegiatan reduksi data, pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang di dapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuat kerangka penyajiannya.

Kedua, penyajian data, setelah mereduksi data, maka langkah selanjunya adalah mendisplay data. Di dalam kegiatan ini, penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, kemudian topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat dan diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan.

Ketiga, data yang dikelompokkan pada kegiatan kedua kemudian diteliti kembali dengan cermat, dilihat mana data yang telah lengkap dan data yang belum lengkap yang masih memerlukan data tambahan, dan kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. *Keempat*, peneliti memverifikasi dan menyimpulkan data selama berada di lapangan dan setelah dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal berlangsungnya penelitian, peneliti melakukan peninjauan berupa tes kepada mahasiswa. Kemudian peneliti menganalisa hasil tes tersebut untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa yang kemudian dikelompokkan kesalahan-kesalahan tersebut.

Setelah menganalisa hasil tes tersebut maka peneliti mendapatkan beberapa mahasiswa yang enggan membaca perintah sebelum mengerjakan soal dan terdapat mahasiswa yang tidak mencermati soal sehingga siswa tersebut salah dalam menjawab pertanyaan yang ada. Pada soal yang diberikan kepada mahasiswa, peneliti memberikan perintah soal dengan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Indonesia akan tetapi siswa tersebut enggan untuk membacanya yang berakibat siswa tersebut menjawab dengan menggunakan *isim isyarah*. Hal ini terjadi karena pada setiap butir soal terdapat *isim isyarah* yang menunjukkan dekat ataupun jauh, sehingga siswa yang enggan untuk membaca perintah mengira bahwa jawaban yang tepat adalah dengan menggunakan *isim isyarah*.

Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang tidak cermat dalam menjawab soal. Mahasiswa sudah membaca perintah dan memahami soal namun, tidak tepat dalam menjawabnya. Pada permasalahan ini terdapat beragam kesalahan mahasiswa dalam menjawab, mulai dari *dhomir muttashil mutakallim* yang dijawab dengan menggunakan *dhomir munfashil mukhottob* hingga *dhomir munfashil ghoib* dan begitupun sebaliknya ketika dihadapi soal *dhomir munfashil mukhottob* dan *dhomir munfashil ghoib*.

Hasilnya pada soal nomor satu bagian essay mahasiswa yang mencermati soal sebelum mengerjakannya mampu menjawab dengan benar akan tetapi pada soal nomor berikutnya sampai akhir mahasiswa memiliki jawaban yang beragam dengan faktor penyebab yang beragam.

Setelah mengetahui kesalahan mahasiswa maka peneliti mengelompokkan berbagai kesalahan siswa sebagai berikut:

1. Kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *dhomir mutakallim*,
2. Kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *dhomir mukhottob*,
3. Kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *dhomir goib*.

Pada kesalahan *dhomir mutakallim* terdapat sepuluh mahasiswa yang melakukan kesalahan dan delapan macam *dhomir munfashil* yang melekat pada *dhomir mutakallim*.

Kesalahan ini dapat dilihat ketika mahasiswa mengerjakan soal *dhomir mutakallim nahnu* “... تلاميذ, ” maka mahasiswa menjawab dengan menggunakan *dhomir huwa* “ هو. تلاميذ, ” .

Selanjutnya, pada *dhomir mukhottob* kesalahan mahasiswa terjadi pada sembilan macam *dhomir* yang melekat pada *dhomir muttashil* selain *dhomir mukhottob*. Pada kesalahan ini terdapat sembilan mahasiswa yang melakukan kesalahan yaitu pada *dhomir muttashil mukhottob antuma* “... تلميذان, هذا ” mahasiswa menjawab dengan menggunakan *dhomir ghoib huma* “ هما تلميذان, هذا ” hal ini terjadi karena kekeliruan mahasiswa dalam memahami *dhomir mukhottob* dan *ghoib*.

Pada tahap pengelompokan yang terakhir yaitu *dhomir ghoib* terdapat tujuh macam kesalahan penggunaan *dhomir ghoib* yang terdiri dari delapan siswa. *Dhomir muttashil ghoib* yang peneliti berikan melalui tes hanya dua macam yaitu هو dan هي sehingga mahasiswa terbalik dalam menggunakan *dhomir* tersebut.

Setelah mengetahui berbagai kesalahan mahasiswa maka peneliti mewawancarai seluruh mahasiswa secara mendalam untuk mengetahui berbagai faktor penyebab kesalahan mahasiswa dalam mengubah *dhomir muttashil* ke *dhomir munfashil*.

Pada kesalahan mahasiswa yang telah diuraikan maka peneliti menyajikan data sebagai berikut :

Tabel 1
Penyajia data

No	Jumlah Siswa	Nilai
1	5 Mahasiswa	Tinggi
2	3 Mahasiswa	Sedang
3	10 Mahasiswa	Tinggi

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa semester 1B akhwat STIT Darul Fattah Bandar Lampung dalam *mengubah dhomir muttashil* ke *dhomir munfashil* adalah rendah dengan rata-rata nilai 4,93

Latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam, khususnya siswa yang berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) belum pernah mendapatkan pelajaran bahasa Arab sehingga mahasiswa sulit untuk memahami mata kuliah tersebut dibandingkan dengan mahasiswa yang pernah mempelajari bahasa Arab ketika menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah (MA). Namun, mahasiswa yang pernah mendapatkan pelajaran di MA tidak menentukan bahwa mahasiswa tersebut mampu mengikuti dan memahami mata kuliah dengan baik dan begitupun sebaliknya.

Pada permasalahan ini solusi yang diberikan peneliti kepada mahasiswa tersebut yaitu dengan lebih memperhatikan mahasiswa yang berasal dari SMA agar dapat mengikuti dan memahami mata kuliah dengan baik dan tanpa menghiraukan mahasiswa lain yang belum dapat memahami mata kuliah tersebut agar terdapat keserasian pemahaman antara mahasiswa yang berasal dari dua latar belakang yang berbeda.

Berbeda keadaan dengan mahasiswa yang merasakan kesulitan dalam menghafal perubahan *dhomir* yang dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa sendiri dalam membaca teks Arab. Terdapat lima mahasiswa yang kurang lancar membaca al-Qur'an sehingga siswa tersebut merasa kesulitan apabila diberikan tugas untuk membaca teks berbahasa Arab, keadaan ini menjadikan siswa tersebut malas untuk menghafal perubahan *dhomir*. Untuk itu peneliti memberikan solusi kepada mahasiswa dengan memanggil mahasiswa tersebut untuk membaca al-Qur'an setiap sebelum perkuliahan dimulai dengan bimbingan teman sejawat dan untuk memudahkan mahasiswa dalam menghafalkan *dhomir* tersebut.

Selanjutnya untuk memudahkan menghafal kaidah perubahan *dhomir* peneliti memberikan bagan yang berupa kaidah perubahan *dhomir* kepada mahasiswa sebagai sarana untuk menghafal perubahan *dhomir* tersebut dengan dicampurkan lagu-lagu guna mempermudah mahasiswa dalam menghafal. Kemudian memanggil mahasiswa satu persatu untuk memeriksa hafalan tersebut hingga mahasiswa dapat menghafal dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengubah *dhomir muttashil* ke *dhomir munfashil* masih tergolong rendah. Faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut diantaranya adalah latar belakang pendidikan, kesulitan memahami *isim dhomir*, sulit untuk menghafal kaidah perubahan *dhomair*, kurang

lancar dalam membaca Al-qur'an dan menulis Arab, kurangnya pemahaman siswa terhadap perintah dan isi teks. Adapun upaya yang dilakukan peneliti untuk mengurangi kesalahan mahasiswa adalah dengan lebih memperhatikan siswa yang belum pernah mendapati pembelajaran bahasa Arab, membimbing mahasiswa yang kurang lancar dalam membaca al-qur'an dan menulis teks Arab, membuat bagan kaidah perubahan *isim dhomir* serta memerintahkan mahasiswa untuk menghafalkan kaidah perubahan *isim dhomir* tersebut dengan variasi lagu, memerintahkan mahasiswa untuk menyetorkan hafalan kaidah perubahan *isim dhomir*, memberikan latihan terhadap perubahan *isim dhomir*, dan menghimbau mahasiswa untuk membaca perintah soal dan mencermatinya

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI

Efendy, Ahamad Fuad. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat)

Bogdan dan Taylor. 1996. dikutip tidak langsung oleh Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja Rosda Karya Cet ke 27, Bandung)

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. (Penerbit Alfabeta. Bandung Indonesia)

Zakaria, Ahmad. 2004. *Ilmu Nahwu Praktis, al- kalimah*, Ibnu Azka press. Tarogong, Garut.

الغلايين. 1984. *جامع الدروس*، (بيروت : المكتبة العصرية)

فؤاد نعمة. 1997. *ملخص قواعد اللغة العربية* (بيروت : دار الثقافة الإسلامية)